

6



DEWI-DEWI CINTA

Ini untuk pertama kalinya Husna pergi ke Jakarta. Ia berangkat dari terminal Tirtanadi naik bus Cepat Jaya. Meskipun ia seorang cerpenis yang kumpulan cerpennya lerpilih sebagai kumpulan cerpen terbaik se-Indonesia, namun ia masih juga bertanya-tanya seperti apakah Jakarta? Apakah seperti yang ia imajinasikan ketika melihatnya di televisi. Ini memang untuk pertama kalinya ia pergi ke Jakarta. Waktu Azzam berangkat ke Mesir dulu ia hanya mengantar sampai ke stasiun Balapan. Selanjutnya ayahnyaalah yang mengantarkan kakaknya ke Gambir, Jakarta. Dari Gambir, menurut cerita ayahnya, baru naik bus ke bandara. Ayahnya cerita dari stasiun Gambir tampak Monas di depan mata.

Ia sebenarnya ingin naik kereta. Seperti cerita ayahnya. Agar bisa melihat Monas segera. Namun jika naik kereta ia berangkat sendirian. Tak punya teman. Jika naik bus

kebetulan ada seorang teman kuliahnya di UNS dulu yang pulang ke Jakarta. Rumahnya tak jauh dari terminal Lebak Bulus. Temannya itu bernama Rina. Ketika ia ketemu Rina dan menceritakan akan pergi ke Jakarta untuk menerima penghargaan dari Diknas, Rina berkata padanya,

"Na, naik bus saja bareng aku. Nanti ke rumahku dulu. Baru nanti kamu aku antar ke Cikini."

Ia tak bisa menolak ajakan Rina. Baginya pergi ke Jakarta bersama Rina lebih aman dan nyaman. Rina lebih hafal medan dibandingkan dirinya. Rina juga seorang teman yang enak diajak bicara.

Ini kali pertama ia pergi ke Jakarta, dan ini adalah detik-detik yang ia nikmati dengan sangat bahagia. Selain ia akan menerima penghargaan langsung dari menteri, ia juga akan menjemput kakaknya tercinta di bandara.

Inilah kuasa Allah. Kakaknya akan sampai di bandara satu hari sebelum acaranya menerima penghargaan di Taman Ismail Marzuki, atau juga masyhur disebut TIM. Rina juga akan menemaninya menjemput kakaknya tercinta.

Tepat pukul empat. Bus eksekutif yang ia tumpangi berangkat. Ia melambaikan tangan pada Lia. Lia sebenarnya ingin ikut, tapi siapa yang akan menemani ibunya. Jika Lia dan ibunya ikut ia rasa sangat besar biayanya. Dan akan lebih repot nanti di Jakarta. Dari jendela bus ia memandangi Lia yang tersenyum kepadanya. Ia membalas dengan senyum serupa.

Bis melaju ke arah barat. Terus maju meninggalkan kota Solo. Terus melaju beriringan dengan puluhan kendaraan yang melaju ke arah yang sama. bus itu melewati Boyolali, Ampel, Salatiga, Bawen, Ungaran dan Semarang. Kira-kira jam sembilan malam bus itu berhenti di sebuah rumah makan yang cukup besar di Weleri, Kendal.

Para penumpang turun untuk rehat sebentar. Untuk buang air, shalat dan makan. Husna dan Rina turun. Mereka berdua shalat dulu baru makan.

"Pilih apa ya Rin enaknyanya?" Tanya Husna agak bingung menentukan menu makanannya.

"Pilih apa saja. Tapi kamu jangan kaget ya, kalau agak mahal. Namanya juga di jalan." Jawab Rina.

"Kamu pilih apa Rin?"

"Kalau aku suka yang panas. Aku pilih soto ayam saja."

"Aku sama aja."

Saat membayar harga makanannya Husna berseloroh liris, "Mahalnya."

Sang kasir rumah makan itu mendengar seloroh Husna. Tapi diam saja. Wajahnya dingin. Ia seperti menyatu dengan mesin penghitung uang di hadapannya. Mungkin ia sudah sangat terbiasa mendengar perkataan itu. Dan ia sudah menyiapkan mental untuk menghadapinya.

"Kan sudah kubilang jangan kaget kalau harganya mahal." Kata Rina sambil memasukkan kecap ke dalam mangkok sotonya.

"Harga semangkok soto di sini bisa untuk membayar tiga mangkok soto di Kartasura Rin."

"Ah ini belum seberapa Na. Tahun lalu aku pergi ke Hongkong. Di sana ada restoran Indonesia. Tahu nggak kamu harga semangkok soto di sana bisa untuk membayar enam mangkok soto di Kartasura. Udahlah, kita nikmati. Makan kalau sambil mengingat kalau harganya mahal malah tidak nikmat."

"Benar kau Rin."

Keduanya lalu makan dengan lahapnya. Deraan lapar membuat soto ayam itu terasa nikmat rasanya. Selesai makan mereka langsung naik bis, karena kondektur bus sudah memanggil-manggil para penumpangnya.

Bis melanjutkan perjalanan. Kira-kira sepuluh menit kemudian Husna diserang rasa kantuk habis-habisan. Ia memang kurang tidur dan kelelahan. Kemarin malam ia menjadi panitia kegiatan MABIT aktivis dakwah masjid At Takwa yang terletak di samping stasiun radio tempatnya bekerja. Ia nyaris tidak tidur semalam penuh. Paginya sampai siang ia harus mengajar di UNS. Lalu siaran. Menyiapkan bekal ke Jakarta. Dan selepas ashar ia harus berangkat ke terminal.

Husna tidur dengan nyenyak. Rina yang duduk di sampingnya agak kecewa. Sebenarnya ia ingin berbicara banyak dengan temannya itu, ia ingin bercerita kesana kemari dan berdiskusi apa saja. Tapi Husna malah tidur mendahuluinya. Penumpang bus hampir semuanya pulas dengan rimpinya. Akhirnya Rina tidur juga.

Ketika bus sampai tol Cikampek Rina sempat terbangun. Ia melongok ke jendela sebentar, memastikan sudah sampai di mana. Tapi itu hanya beberapa saat saja. Ia lalu tidur kembali menyusul Husna.

Pukul lima pagi bus Cepat Jaya itu memasuki terminal Lebak Bulus. Hari masih gelap dan sisa-sisa fajar masih tampak di langit. Begitu bus berhenti puluhan penumpang turun teratur. Rina menunggu sampai seluruh penumpang turun baru membangunkan Husna yang masih pulas di kursinya.

"Na bangun! Sudah sampai!"

Husna mengucek kedua matanya.

"Sudah sampai Jakarta?"

"Iya. Kita sudah di Lebak Bulus. Ayo kita turun!"

Husna bangkit mengikuti Rina. Ia menenteng barang bawaannya. Begitu ia turun belasan tukang ojek menyerbu,

"Mbak ojek Mbak! Ciputat Mbak!"

"Ke Bintaro Mbak? Diantar pakai ojek yuk!"

"Ke Cirendeu Mbak? Pakai ojek murah. Ayo!"

Rina menepis tawaran itu. Husna diam saja dan terus mengikuti langkah Rina.

"Na kita ke mushala dulu ya? Kita shalat subuh gantian. Kalau tak dijaga barang-barang kita bisa hilang."

"Ya. Mana mushallanya?"

"Itu, tak jauh dari pintu keluar."

Dua gadis itu bergegas ke mushalla. Husna melihat jam tangannya. Sudah jam lima seperempat. Ia mempercepat langkahnya. Begitu sampai di mushalla ia berkata pada Rina.

"Rin, yang shalat aku dulu ya?"

"Iya. Tapi cepat ya. Waktunya mepet."

Husna dengan cepat mengambil air wudhu lalu shalat. Setelah itu gantian Rina. Pagi telah menunjukkan kesibukannya ketika mereka berdua keluar dari terminal.

"Wah, sepagi gini kendaraan sudah memenuhi jalan Rin."

"Inilah Jakarta Na. Jika ingin sampai di tempat kerja tepat pada waktunya. Jam empat harus bangun. Mandi dan siap-siap. Begitu rampung shalat subuh langsung berangkat. Terlambat setengah jam saja bangun maka alamat sampai di tempat kerja akan kesiangan. Aku dulu waktu SMA seperti itu Na harianku. Aku harus bangun jam empat jika tidak ingin terlambat sekolah. Jakarta ini kota paling macet sedunia!" Cerocos Rina menerangkan.

"Kita ada yang jemput Rin?"

"Seharusnya Papa yang jemput. Seharusnya beliau sudah menunggu di mushalla. Tapi kok tidak ada. Coba aku kontak ke rumah."

Rina lalu memanggil dengan *hp*-nya. Sesaat terjadi pembicaraan antara Rina dengan ayahnya. Selesai menelpon Rina berkata pada Husna,

"Aduh afwan ya Na. Ternyata mobil ayah lagi ngadat. Maklum mobil tua. Jadi tidak ada yang menjemput. Kita naik angkot ya? Nggak apa-apa kan Na?"

"Ah tidak apa-apa. Kebetulan nih, aku bisa tahu rasanya naik angkot di Jakarta. Malah bisa jadi sumber inspirasi kalau nanti nulis cerpen."

"Ah dasar penulis! Apa aja jadi sumber inspirasi."

* * *

Rumah Rina tidak besar juga tidak kecil. Berdiri di atas tanah seluar seratus sepuluh meter persegi. Terletak di tengah-tengah perumahan yang rapat di daerah Ciputat Indah. Rumah itu tampak baru direnovasi. Tampilannya terlihat modern dan minimalis.

"Baru lima bulan yang lalu selesai direnovasi. Memang sudah seharusnya direnovasi. Sudah terlalu tua. Sudah banyak titik-titik bocor kalau hujan. Untuk merenovasi ini ayah harus merelakan hampir seluruh tabungannya habis. Maklum pegawai negeri." Jelas Rina begitu masuk rumah. Mereka berdua disambut oleh ibu Rina yang sangat ramah.

"*Sugeng rawuh* Mbak." Sapa ibu Rina dengan bahasa Jawa halus.

"Lha Ibu asli Jawa?" Tanya Husna setengah heran.

"*Inggih, kulo saking Sragen.*"⁹

"Sudah berapa lama ibu tinggal di Jakarta?"

"Sejak Rina berusia satu tahun. Jadi sudah berapa tahun ya Rin?" Akhirnya ibu Rina menjawab dengan bahasa Indonesia.

"Ya berarti sudah dua puluh empat tahun Ma." Sahut Rina.

⁹ Iya saya dari Sragen.

¹⁰ Berlubang.

"Ya, sudah dua puluh empat tahun."

"Bu, Husna biar mandi ya?" Kata Rina pada ibunya.

"Ya. Masukkan dulu semua barangnya ke kamarmu. Setelah mandi sarapan!"

Rina lalu mengajak Husna ke kamarnya.

Husna masuk kamar sahabatnya itu dan mengitarkan pandangannya ke seantero kamar yang luasnya tiga kali tiga. Kamar tidur Rina jauh lebih baik dibandingkan kamarnya yang hanya berdinding papan di Sragen. Kamar Rina berlantai keramik cokelat muda. Dindingnya biru laut. Langit-langit kamarnya putih bersih. Kamar yang cukup mewah di mata Husna. Sementara kamarnya berlantai semen. Warnanya hitam. Dindingnya putih kusam. Dan langit-langitnya adalah anyaman bambu yang kusam dan di sana sini sudah *bolong-bolong*¹⁰.

Husna membuka tasnya mengambil handuk dan peralatan mandinya. Rina menunjukkan kamar mandi. Sebuah kamar mandi yang dalam pandangan Husna juga cukup mewah. Setengah dindingnya berkeramik hijau tua. Ada shower dan wastafel di dalamnya.

Pagi itu, setelah mandi, Husna sarapan dengan nasi rawon. Husna makan dengan lahap dan bersemangat.

"Wah rawonnya mantap Bu." Kata Husna memuji.

"Yang masak itu Si Luna, adiknya Rina." Jawab ibu Rina ringan.

"Mana dia Bu?"

"Sudah berangkat kerja."

"Di mana dia kerja?"

"Di sebuah penerbit buku di Ciganjur."

"Berarti dia penulis Bu?"

"Tidak. Dia akuntan."

"O. Anak ibu semua berapa?"

"Semua empat. Rina nomor dua. Nomor satu Adam. Dia masih kuliah di Bandung. Lalu Rina. Lalu Luna. Dan terakhir Rendra."

"Rendra?"

"Iya."

"Kenapa dinamakan Rendra Bu. Suka ya sama Rendra, penyair terkenal itu."

"Iya. Terutama ayahnya. Ayahnya sangat suka sajak-sajak yang ditulis W.S. Rendra."

"Renda sekarang kelas berapa Bu."

"Baru kelas empat SD."

"Juga sudah berangkat sekolah."

"Iya bareng sama ayahnya. Kalau Dik Husna berapa bersaudara?"

"Saya empat bersaudara juga Bu. Saya juga anak nomor dua. Sama dengan Rina. Kakak saya juga masih kuliah. Dia kuliah di Cairo. Terus saya. Adik saya Lia dan yang ragil Sarah masih di pesantren."

"Kakakmu kuliah di Cairo?"

"Iya."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Sudah punya calon?"

"Belum. Kenapa ibu menanyakan itu?"

"Ya namanya juga ikhtiar. Kau tahu kan Dik. Saya punya dua anak gadis yang belum nikah. Rina dan Luna. Siapa tahu bisa berjodoh dengan kakakmu." Ibunya Rina berterus terang tanpa basa-basi lagi.

Rina merah padam mendengarnya.



PERTEMUAN CINTA

"Sepuluh menit lagi kita akan mendarat di Bandara Soekarno Hatta." Kata Eliana pada Azzam yang duduk di sampingnya. Azzam diam menikmati gelombang keharuan dan kebahagiaan dalam hatinya. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia hampir-hampir tidak percaya bahwa akhirnya ia bisa pulang juga. Pulang ke tanah air tercinta untuk bertemu dengan orang-orang yang sangat dirindukannya.

"Kau menangis Mas Irul?"

Azzam mengangguk. Di pelupuk matanya ada ibu dan ketiga adiknya. Kemarin sebelum meninggalkan Cairo ia sempat kirim sms kepada Husna bahwa ia akan sampai hari ini di Jakarta. Ia tidak minta sang adik menjemputnya. Namun ia berharap ketika ia sampai di bandara ada yang menjemputnya.

"Apa yang membuatmu menangis Mas?" Eliana lagi.

8



KECERDASAN ELIANA

Dukuh Sragen Kartasura gempar!

Husna dan Azzam masuk televisi! Hampir seluruh penduduk Sragen menyaksikannya. Husna tampak sesaat di berita *infotainment* seputar selebritis. Yaitu saat Eliana diwawancarai di Bandara. Penduduk dukuh Sragen seolah tidak percaya bahwa Azzam dekat dengan bintang film terkenal Eliana Pramesti Alam. Mereka terhenyak ketika Eliana mengaku bahwa pria paling dekat dengannya adalah Azzam. Ditambah dengan opini narasi berita yang menggiring pembaca bahwa Azzam adalah pacar Eliana.

Tayangan kedua adalah acara di Graha Bhakti Budaya TIM yang disiarkan secara *live* se-Indonesia. Meskipun banyak bintang dan artis, namun bintang sesungguhnya adalah Ayatul Husna. Kata sambutannya dan puisinya yang ditujukan untuk sang kakak membuat Husna menjadi latunya para artis dan bintang malam itu. Usai acara Husna

"Kenapa tidak pakai Camry Pak?" Tanya Azzam sambil memandang ke depan. Sese kali ia melihat kiri dan kanan. Fortuner itu meluncur di tol dengan kecepatan di atas seratus kilometer perjam.

"Kebetulan itu Camry sudah saatnya diservis dan belum diservis. Kalau tadi nyervis dulu ya tidak cukup waktunya. Dan saya lebih mantap pakai Fortuner kalau keluar kota." Jelas Pak Marjuki.

"O iya Pak, kira-kira kita sampai di Solo pukul berapa ya. Biar Husna sms adiknya?"

"Insya Allah, sekitar pukul empat pagi."

Sementara belakang Husna nampak asyik berdiskusi dengan Eliana. Putri Dubes Mesir itu ternyata tahu banyak tentang teori psikologi. Husna sangat menikmati berdiskusi dengan mahasiswi jebolan EHESS Prancis itu. Di mata Husna Eliana sangat berbeda dengan artis pada umumnya. Eliana benar-benar memiliki kelas tersendiri. Cerdas dan berwawasan luas.

"Menurut Mbak Eliana, kenapa ada negara lebih maju dari negara lain. Dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain." Tanya Husna.

"Sejarah mencatat bahwa prestasi-prestasi besar dilahirkan oleh mereka yang hampir tidak punya waktu untuk istirahat. Mereka yang bekerja keras dengan pikiran cerdas. Kenapa ada negara lebih maju dari negara lain, dan ada negara yang ketinggalan dari negara lain? Jawabannya menurutku sederhana saja. Suatu negara lebih maju dari negara lain karena negara itu lebih hebat kerja kerasnya dari negara lain. Dan jika ada suatu negara ketinggalan jauh di belakang negara lain, itu karena negara itu sangat parah malasny a.

"Benjamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan.

Da Vinci pernah mengatakan, *'Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan.'*

"Jika bangsa kita masih dikategorikan bangsa yang ketinggalan dari bangsa lain menurutku ya karena mayoritas penduduk kita adalah para pemalas. Lihatlah para pelajar yang malas-malasan. Pegawai negeri yang banyak bermalas-malasan. Aku pernah menjenguk seorang kerabat yang sakit di sebuah rumah sakit umum di kota S. Pelayanannya sangat buruk. Para perawat acuh tak acuh. Ketika pasien mengerang kesakitan, para perawat itu malah asyik nonton televisi. Jika kita bandingkan dengan Jepang misalnya sangat jauh. Di Jepang, tidak ada kursi di ruang perawat, apalagi televisi. Dan perawat di sana itu malu kalau terlihat menganggur tidak melakukan apa-apa.

"Kau tahu apa yang terjadi akibat malasnya perawat itu? Pasien lebih lambat sembuhnya. Padahal tidak sedikit pasien yang sangat diperlukan tenaga dan pikirannya untuk membangun negara. Misalnya kerabatku itu, dia seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di sana. Di kota S. Seharusnya mungkin dia cuma dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Gara-gara perawatnya yang malas dan acuh tak acuh dia harus dirawat selama lima hari. Jadi ada dua hari yang hilang sia-sia.

"Hari adalah kumpulan waktu. Dan waktu adalah modal paling berharga yang dimiliki oleh ummat manusia. Dua hari yang sia-sia itu jika diproduktifkan akan sangat besar andilnya dalam memajukan bangsa. Kita jangan melihat waktu sia-sia dari satu orang saja. Kita bayangkan jika yang mengalami nasib seperti kerabatku itu jumlahnya dua juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia. Jadi dua kali dua juta. Berarti empat juta hari yang terbuang sia-sia karena malas.

"Coba renungkan empat juta hari ini kalau dimanfaatkan secara optimal akan menghasilkan apa? Oh, jadi tak

terbayang betapa ruginya kita karena malas. Bukan saja kita rugi karena malasnya diri kita, tapi kita juga sering dirugikan karena kemalasan orang lain. Ini baru kita lihat yang terjadi di rumah sakit. Belum di pasar. Belum di jalan raya. Belum di lembaga pendidikan. Belum di instansi-instansi pemerintahan dan lain-lain."

Eliana menjawab panjang lebar. Husna terperangah dibuatnya. Husna diam sesaat lalu kembali bertanya,

"Aku punya tetangga yang menurutku sangat giat dan rajin. Jam tiga sudah bangun untuk menyiapkan dagangannya sampai subuh tiba. Setelah subuh dia langsung menata dagangannya di pinggir jalan. Ia jualan nasi sambel tumpang. Pukul sembilan ia selesai jualan. Lalu pulang dan menyiapkan dagangannya yang lain. Yaitu ayam goreng. Pukul dua siang dagangannya itu baru siap. Ia istirahat kita-kita satu jam. Lalu jam tiga sudah mulai membuka warungnya sampai jam sepuluh malam. Begitu setiap hari. Tapi kenapa dia kok tetap miskin dan banyak hutang. Ini cara menganalisanya bagaimana Mbak?"

"Menurutku begini," Jawab Eliana, "Rajin dan giat saja tidak cukup. Ada yang lebih penting sebelum rajin dan giat, yaitu alasan kenapa harus rajin dan giat. Ada giat yang lebih banyak menimbulkan letih saja namun ada giat yang melahirkan hasil luar biasa. Banyak orang tidak dapat membedakan antara sibuk dan produktif. Mereka yang hanya sibuk tapi tidak produktif dalam bahasa Caroline Donnelly adalah ibarat kincir angin berwujud manusia. Bekerja keras tapi sedikit hasilnya."

Mobil itu terus melaju kencang meninggalkan kota Jakarta. Terbersit dalam benak Husna jika gadis yang ada di sampingnya itu berjilbab dan pikiran cerdasnya digunakan untuk membela agama Allah alangkah dahsyatnya. Ia berdoa kepada Allah semoga suatu saat nanti hal itu benar-benar terjadi.

* * *